

BAB III

HUJAN DAN ANGIN DALAM AL-QURAN

A. Term-term Hujan Dalam Al-Quran

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, yang penulis maksud dengan epistemologi pembentukan hujan dan angin dalam al-Quran adalah pada pembahasannya (apa) yang terdiri dari ayat-ayat pembentukan hujan dan angin, serta proses pembentukan hujan dan angin. Untuk mengawali pembahasan penulis akan memaparkan term-term hujan dan angin dalam al-Quran.

Di dalam al-Quran ungkapan yang bermakna hujan itu adalah *ghaith*, *mat{ar dan anzalna> min al-sama>'i ma>'an*, namun dalam skripsi ini penulis tidak membahas keseluruhan makna dari term-term tersebut, selain karena bukan bahasan utama juga ungkapan-ungkapan tersebut tidak menyinggung tentang proses pembentukan hujan dan angin.

1. *Ghaith*

Kata *ghaith* mengalami perubahan bentukan dan kata aslinya dalam al-Quran sebanyak 5 kali yang terdapat dalam 4 surat.¹ *Ghaith* diambil dari kata *ghawth* yang berarti pertolongan. Hujan yang turun setelah lama dinantikan dinamai *ghaith* karena bagaikan bantuan dan pertolongan bagi yang membutuhkan.

¹ Al-Baqi>, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'a>n al-Kari>m* (Kairo: Darul Kutub al-Mishriyyah), 507

Dari bentukan kata *ghaith* yang ada dalam al-Quran terdapat sebanyak tiga kali. Surat yang memuat kata ini adalah surat *Luqman* 34, surat *al-Shu'ra* 28 dan surat *al-Hajj* 20.²

وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِنْ بَعْدِ مَا قَنَطُوا وَيَنْشُرُ رَحْمَتَهُ وَهُوَ
الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ ۝٨

“Dan Dialah yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya. dan Dialah yang Maha pelindung lagi Maha Terpuji.” (QS. *al-Shu'ra*: 28)

Bentukan yang kedua yaitu *yughath* dalam bentuk kata kerja yang sedang atau akan datang (*fi'il mud'ari'*), yang tertuang dalam surat *Yusuf* 49:

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْرِضُونَ ۝٩

“Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur.” (QS. *Yusuf* 49)

Jadi, kata *yughath* dalam ayat di atas apabila dipahami dari kata *ghaith* atau hujan, maka terjemahnya adalah diberi hujan. Dan jika berasal dari kata *ghawth* yang diberi pertolongan, maka ia berarti perolehan manfaat yang sangat dibutuhkan guna menampik datangnya mudharat.³

Bentukan kata yang ketiga yaitu *yugha>thu>* *yastaghi>thu>* yang terdapat dalam surat *al-Kahfi* 29:

² Ibid, 507

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), VI:459.

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ
 إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا
 يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ
 مُرْتَفَقًا ۗ

“Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.” (QS. *al-Kahfi*: 29)

Kata *yugha>thu>* *yastaghi>thu>* dalam konteks di atas mempunyai arti sama yaitu pertolongan. Ayat di atas menjelaskan kerugian dan kecelakaan akibat penganiyaan diri dengan menyatakan: “*Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim, yakni mereka yang angkuh dan mempersekutukan Allah itu, neraka yang gejolaknya mengepung mereka* semua dari segala penjuru, sehingga mereka sama sekali tidak dapat keluar dan menghindari dan terpaksa menjalani siksaan. *Dan jika mereka meminta pertolongan* dari panasnya api *niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti cairan besi atau minyak yang keruh yang mendidih yang menghanguskan muka* bila didekatkan ke bibir, apalagi jika menyentuh bibir, lebih-lebih bila diteguk. Itulah *seburuk-buruk minuman dan tempat istirahat yang paling jelek.*”⁴

⁴ Ibid., VIII:52.

2. *Mat{ar*

Kata *matar* mengalami perubahan bentukan dan kata aslinya dalam al-Quran sebanyak 15 kali dalam 9 surat. *Mat{ar* dipahami oleh sebagian ulama sebagai penggunaan bentuk *nakirah* atau *indefinitive* dari kata *mat{ara>n* yang berarti hujan. Hujan memiliki isyarat bahwa hujan yang dimaksud adalah sesuatu yang luar biasa dan ajaib.⁵ Ayat yang memuat kata ini di antaranya yaitu *al-Nisa>'* 102, *al-A'ra>f* 84, *al-Furqa>n* 40, *al-Shu'ara>'* 173, *al-Naml* 58.⁶

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا ط فَأَنْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ ٨٤

“Dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu); Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu.” (QS. *al-A'ra>f* 84)

Bentukan yang kedua yaitu *amt{arna>* yang berarti kami hujani. Kata *amt{arna>* memiliki arti bencana sedangkan menurut T}abat}aba>'i, ulama yang berasal dari Persia, Iran mendukung pendapat yang menyatakan bahwa kata tersebut berasal dari bahasa Persia yang mengandung makna dihujani batu dan tanah yang basah.⁷ Surat yang memuat ayat ini adalah *al-A'ra>f* 84, *Hu>d* 82, *al-H{ijr* 74, *al-Syu'ara>'* 173 dan *al-Naml* 58.⁸

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا ط فَسَاءَ مَطَرُ الْمُنْذَرِينَ ٥٨

⁵Ibid., X:247.

⁶ Al-Baqi>, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'a>n al-Kari>m* (Kairo: Darul Kutub al-Mishriyyah), 668.

⁷ Ibid., VI:306.

⁸ Al-Baqi>, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'a>n al-Kari>m* (Kairo: Darul Kutub al-Mishriyyah), 668.

Dan Kami turunkan hujan atas mereka (hujan batu), Maka Amat buruklah hujan yang ditimpakan atas orang-orang yang diberi peringatan itu.” (QS. *an-Naml* 58)

Sayyid Qutb mengakhiri tafsirnya tentang kaum *Lut* di sini dengan menyatakan bahwa: “Tersirat dari pemilihan kata “hujan” untuk menggambarkan pembinasaaan kaum *Lut* itu, hujan yang merupakan air yang menghidupkan dan menumbuhkan tumbuhan untuk menyerupakannya dengan air –yakni *nut* atau sperma- yang mereka tempatkan bukan pada tempatnya dan yang seharusnya menjadi kehidupan dan kelanjutan generasi.⁹

Bentukan yang ketiga yaitu *faamtir* dalam bentuk kata perintah yang berarti hujanilah, yang tertuang dalam *al-Anfa>l* 32.

وَإِذْ قَالُوا اللَّهُمَّ إِن كَانَ هَذَا هُوَ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِكَ فَأَمْطِرْ
عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ السَّمَاءِ أَوْ ائْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ^{٣٢}

“Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata: “Ya Allah, jika betul (Al Quran) ini, Dialah yang benar dari sisi Engkau, Maka hujanilah Kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada Kami azab yang pedih.” (QS. *al-Anfa>l* 32)

Tahir Ibnu ‘Ashu>r memahami ucapan kaum musyrikin ini sebagai salah satu bentuk sumpah, seakan-akan mereka berkata: “Kami bersumpah ini bukan wahyu ilahi, kalau kami berbohong dalam ucapan ini, maka biarlah Allah menjatuhkan siksa kepada kami berupa batu-batu

⁹ Shihab, *Tafsir al-Misbah*, VI:247.

dari langit.”¹⁰ Bentukan yang keempat adalah *umt{irat* yang terdapat dalam al-Furqa>n 40.

وَلَقَدْ أَتَوْا عَلَى الْقَرْيَةِ الَّتِي أَمْطَرْنَا مَطْرَ السَّوِّءِ أَفَلَمْ
يَكُونُوا يَرَوْنَهَا بَلْ كَانُوا لَا يَرْجُونَ نُشُورًا ۝

“Dan Sesungguhnya mereka (kaum musyrik Mekah) telah melalui sebuah negeri (Sadum) yang (dulu) dihujani dengan hujan yang sejelek-jeleknya (hujan batu). Maka Apakah mereka tidak menyaksikan runtuhannya itu; bahkan adalah mereka itu tidak mengharapkan akan kebangkitan.” (QS. *al-Furqa*>n 40)

Kata *umt{irat* dalam ayat di atas memiliki arti dihujani. Ayat ini menjelaskan kebinasaan umat Nabi *Lut{* oleh Allah akibat kedurhakaan mereka. Mereka dihujani hujan yang sejelek-jeleknya yakni dengan bebatuan dari tanah yang terbakar yang jatuh dari langit bagaikan hujan, sehingga Allah menjungkirbalikkan perkampungan-perkampungan mereka.¹¹ Kata *mumt{iruna*> merupakan bentukan yang kelima yang juga mempunyai arti hujan yang mengandung siksaan. Kata *mumt{iruna*> terdapat dalam surat *al-Ah{qa*>f 24.

فَلَمَّا رَأَوْهُ غَارِضًا مُسْتَقْبِلَ أَوْدِيَّتِهِمْ قَالُوا هَذَا غَارِضٌ مُّمْطِرُنَا
بَلْ هُوَ مَا اسْتَعْجَلْتُمْ بِهِ ۗ رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ۝

“Maka tatkala mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka: "Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami". (Bukan!) bahkan Itulah azab yang kamu minta supaya datang dengan

¹⁰ Ibid., V:434.

¹¹ Ibid., IX:478.

segera (yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih,” (QS. *al-Ah{qa>f* 24)

Allah membuktikan kebenaran ancaman yang disampaikan oleh Nabi *Hu>d*. Angin tebal hitam didatangkan Allah, maka tatkala Allah hendak membinasakan mereka dengan satu siksa mereka melihatnya yakni siksa yang diancamkan itu berupa awan yang terbentang di ufuk menuju ke lembah-lembah yakni tempat kediaman mereka, berkatalah mereka sebagaimana kebiasaan yang mereka alami jika melihat awan bahwa ini adalah awan yang akan menurunkan hujan yang membawa rezeki kepada kami. Ucapan mereka mengisyaratkan bahwa ketika itu mereka menantikan turunnya hujan. Boleh jadi karena sebelumnya telah terjadi kemarau yang berkepanjangan. Nabi *Hu>d* menjawab bukan! Bahkan itulah siksa yang kamu minta supaya disegerakan datangnya. Ia adalah angin yang mengandung siksa yang pedih. Ia yakni angin itu menghancurkan dengan sehancur-hancurnya segala sesuatu yang dihadapinya dengan perintah dan izin Tuhannya.¹²

3. *Anzalna> min al-Sama>'i Ma>'an*

Kata *anzalna> min al-sama>'* terdapat di dalam al-Quran sebanyak 25 kali. Kata *ma>'an* yang terdapat dalam kata *anzalna> min al-sama>'i ma>'an* merupakan bentuk nakirah (*indefinit*). Air yang turun dari langit adalah sebagian air.¹³ Ayat yang memuat kata *anzalna> min al-sama>'i ma>'an* yaitu *al-Baqarah* 22, 164, *al-An'a>m* 99, *al-A'ra>f* 57, *Yu>nus*

¹² Ibid., XIII:100.

¹³ Ibid., I:123.

11, *ar-Ra'd* 17, *Ibra>hi>m* 32, *al-H{ijr* 22, *al-Nah{l* 10, 65, *al-Kahfi* 45, *T{a>ha*. 53, *al-H{ajj* 55, *al-Mu'minu>n* 18, *al-Furqa>n* 48, *an-Naml* 60, *al-'Ankabu>t* 60, *Luqma>n* 10, *al-Sajadah* 27, *Fus{s{ilat* 39, *al-Zukhruf* 11, *Qaf* 9.¹⁴

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ
السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا
لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ۝

“Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, Padahal kamu mengetahui.” (QS. *al-Baqarah* 22)

Ayat ini mengisyaratkan bahwa di atas langit dunia yang disebut ini, ada aneka langit yang lain, yang tidak sesuai dengan kondisi manusia secara umum. Aneka langit itu bila tidak terhalangi oleh atap langit dunia atau bila manusia berada di luar bangunan ini, niscaya hidupnya atau kenyamanan hidupnya akan terganggu.¹⁵

Bukan hanya itu, Dia juga menyiapkan segala sarana kehidupan di dunia, material dan immaterial. Dia pula yang menurunkan sebagian air dari langit, yakni hujan melalui hukum-hukum alam yang ditetapkan-Nya untuk mengatur turunnya hujan. Memang bukan semua air adalah hujan, karena ada air yang bersumber dari bumi, bahkan hujan adalah air yang

¹⁴ Al-Baqi>, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'a>n al-Kari>m* (Kairo: Darul Kutub al-Mishriyyah), 684.

¹⁵ Shihab, *Tafsir al-Misbah*, I:123.

menguap dari bagian bumi dan membentuk awan yang kemudian turun kembali ke bumi.¹⁶

Kata *al-sama*>' dari segi bahasa berarti "segala apa yang berada di atas Anda." Yang dimaksud dengan "langit" oleh ayat ini adalah apa yang terlihat di atas kepala kita seperti kubah berwarna biru. Sementara ulama memahaminya dalam arti udara yang meliputi bumi kita. Oleh ayat ini *al-Sama*>' atau udara itu, diibaratkan sebagai bangunan. Persamannya adalah sebagaimana bangunan menjadi pelindung bagi manusia dari bahaya yang dapat mengancamnya, maka langit yakni udara yang meliputi kita, juga melindungi manusia dan makhluk-makhluk bumi dari bahaya yang dapat mengancam dan yang bersumber dari lapisan-lapisan "langit" yang berada di atas "langit" yang kita lihat seperti kubah berwarna biru itu. Para ilmuwan menjelaskan bahwa ada lapisan ozon dalam stratosfer berfungsi sebagai payung yang melindungi kehidupan di bumi terhadap radiasi ultraviolet yang berbahaya dengan cara menyerapnya maka radiasi itu dapat menyebabkan sekian macam penyakit serta mengurangi sistem kekebalan tubuh dan bahan pangan dasar manusia.¹⁷

Penyebutan bumi dan langit bukan saja karena keduanya sangat dekat ke benak manusia, tetapi juga karena pada keduanya terdapat nikmat yang sangat dibutuhkannya, air di bumi dan udara di langit. Di sisi lain, penyebutan dengan urutan tersebut mengisyaratkan pula bahwa air bersumber dari bumi kemudian menguap ke udara lalu turun kembali ke

¹⁶ Ibid., 123

¹⁷ Ibid., 124.

bumi dan karena itu lanjutan ayat ini berbicara tentang nikmat Allah menurunkan air dari langit.¹⁸

Pemahaman ayat-ayat al-Quran seperti dikemukakan ini, memang belum diketahui oleh masyarakat umat manusia ketika turunnya al-Quran. Dari satu sisi, ini merupakan salah satu isyarat ilmiah al-Quran yang dapat menjadi bukti kebenarannya, di sisi lain ini menunjukkan bahwa kitab suci al-Quran dapat menampung makna yang beraneka ragam, serta dapat dipahami oleh ilmuwan maupun orang kebanyakan. Masing-masing menimba sesuatu berdasarkan kadar dan besarnya timba yang mereka miliki.¹⁹

B. Term-term Angin dalam Al-Quran

Di dalam al-Quran ungkapan yang bermakna angin serta menyinggung tentang proses pembentukan hujan dan angin itu adalah *ri>h*. Perubahan bentuk dan kata aslinya dalam al-Quran sebanyak 27 kali yang terdapat dalam 26 surat.²⁰ Kata *ri>h* sendiri yang ada di dalam al-Quran sebanyak 13 kali yang tersebar dalam 13 surat.²¹ *Ri>h* disini dalam bentuk tunggal mempunyai penekanan arti sebagai angin yang membawa bencana. Ayat yang memuat kata *ri>h* di antaranya yaitu *A>li 'Imra>n* 117, *Yu>nus* 22, *Yu>suf* 94, *Ibra>hi>m* 18, *al-Isra>'* 69, *al-Anbiya>'* 81, *al-H{ajj* 31,

¹⁸ Ibid., 125.

¹⁹ Ibid., 125.

²⁰ Al-Baqi>, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfaz al-Qur'a>n al-Kari>m* (Kairo: Darul Kutub al-Mishriyyah), 326.

²¹ Ibid., 326.

Saba' 12, *S{a>d}* 31, *al-Shu>ra>* 33, *al-Ah{qa>f}* 24, *al-Dha>riya>t* 41, *al-H{a>qqah}* 6.

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ
وَجَرَيْنَ بِهِم بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ
وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ دَعَوُا اللَّهَ
مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَئِنِ أَنْجَيْنَا مِنْ هَذِهِ لَنُكَوِّنَنَّ مِنَ
الشَّاكِرِينَ ۝

“Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), Maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (mereka berkata): "Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan Kami dari bahaya ini, pastilah Kami akan Termasuk orang-orang yang bersyukur." (QS. *Yu>nus* 22)

Jadi kata *ri>h* dalam konteks ayat di atas berarti angin yang mengandung bencana. Ini aganya, karena bila angin beragam dan banyak lalu menyatu, maka tentu saja kekuatannya akan sangat besar sehingga dapat menimbulkan kerusakan. Bentukan kedua yaitu *ri>ha>n* yang mempunyai arti angin yang membawa bencana.²² Al-Quran menyebutkan sebanyak 4 kali dalam 4 surat yaitu *al-Ru>m* 51, *al-Ah{za>b}* 9, *Fus{s{ilat}* 16 dan *al-Qamar* 19.

²² Shihab, *Tafsir al-Misbah*, V:127.

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي أَيَّامٍ نَّحِسَاتٍ لِنُذِيقَهُمْ
عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَخْزَىٰ
وَهُمْ لَا يُنصَرُونَ ١٦

“Maka Kami meniupkan angin yang Amat gemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang sial, karena Kami hendak merasakan kepada mereka itu siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia. dan Sesungguhnya siksa akhirat lebih menghinakan sedang mereka tidak diberi pertolongan.” (QS. *Fus{silat* 16)

Kata *s{ars{ara>n* ada yang memahaminya terambil dari kata *as-s{ir* dengan mengkasrahkan huruf *ص* yaitu angin yang sangat dingin yang menusuk ke tulang-tulang atau dari kata *as-s{ar* dengan memfathahkan huruf *ص* yaitu angin yang sangat panas. Ada lagi yang memahaminya terambil dari kata *al-s{arh{ah* yani suara keras. Bisa saja angin tersebut sedemikian keras sehingga menimbulkan suara gemuruh. Ia demikian dingin, sehingga seakan-akan membakar tubuh manusia.²³

Bentukan yang ketiga *ri>h{ukum*, pada mulanya berarti angin. Maknanya kemudian beralih menjadi “kekuatan atau kejayaan”, karena angin berfungsi menggerakkan bahkan menghempaskan dan mencabut dengan keras apa yang menghadang lajunya.²⁴ Kata *ri>h{ukum* ini hanya terdapat dalam QS *al-Anfa>l* 46.

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنْزِعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ
وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ٤٦

²³ Ibid., XII:394.

²⁴ Ibid., V:458.

“Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (QS. *Al-Anfa>l* 46)

Ayat ini mengisyaratkan konsekuensi dari ayat sebelumnya yaitu apabila kamu menemui yakni memerangi pasukan musuh yang wajar diperangi, dimana dan kapanpun, maka berteguh hatilah dalam menghadapi mereka, jangan sampai semangat dan usaha kamu mempertahankan kebenaran menjadi lemah atau berkurang dan sebutlah nama Allah sebanyak-banyaknya, ingat juga janji dan kekuasaan-Nya, serta berdoalah kiranya kamu dianugrahi kemenangan agar kamu beruntung memperoleh segala apa yang kamu harapkan. Dan taatilah Allah Yang Maha Kuasa dan Rasul-Nya yang memimpin kamu dalam keadaan damai dan perang dan janganlah kamu berselisih berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar lemah dan mengendor semangat bahkan gagal dan lumpuh dan hilang kekuatan kamu dan bersabarlah menghadapi segala situasi dan tantangan. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar yakni selalu mengetahui keadaan mereka dan membantu mereka.²⁵ Bentuk yang keempat yaitu *raih}a>n* yang mempunyai arti kedamaian, kesejahteraan. Kata *raih}a>n* ini mengandung arti angin yang berbau harum, raihan ini terdapat pada ayat *al-Rah}ma>n* 12 dan *al-Wa>qi'ah* 89.

وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ^{١٢}

²⁵ Ibid., V:457.

“Dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya.” (QS. *al-Rah}ma>n* 12)

Kata *al-riya>h{* berbentuk jamak, karena itu diterjemahkan dengan aneka angin. Memang angin bermacam-macam, bukan saja arah datangnya, tetapi juga waktu-waktunya. Biasanya jika al-Quran menggunakan bentuk jamak, maka angin yang dimaksud adalah angin yang membawa rahmat dalam pengertian umum baik hujan maupun kesegaran.²⁶ Ayat-ayat al-Quran yang mengandung kata *al-Riya>h{* yaitu *al-Baqarah* 164, *al-A'ra>f* 57, *al-H{ijr* 22, *al-Kahfi* 45, *al-Furqa>n* 48, *al-Naml* 63, *al-Ru>m* 46, *Fa>t{ir* 9 dan *al-Ja>thiyah* 5.

وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَسُقِّنَهُ إِلَىٰ بَلَدٍ
مَّيِّتٍ فَأَحْيَيْنَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۗ كَذَٰلِكَ النُّشُورُ ۙ

“Dan Allah, Dialah yang mengirimkan angin; lalu angin itu menggerakkan awan, Maka Kami halau awan itu kesuatu negeri yang mati lalu Kami hidupkan bumi setelah matinya dengan hujan itu. Demikianlah kebangkitan itu.”(QS. *Fa>t{ir* 9)

Ayat ini menyatakan bahwa janji Allah pasti benar, karena Dia Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana dan hanya Allah yang kuasa mengirimkan angin lalu ia yakni angin itu menggerakkan awan yang berbentuk dari segumpalan uap air, maka Kami menghalaunya yakni awan itu ke suatu negeri yang gersang dan mati lalu Kami hidupkan dengannya yakni dengan menurunkan hujan bumi setelah matinya yakni tanah yang gersang

²⁶ Ibid., 127.

itu. Demikianlah kebangkitan, yakni adanya tumbuh-tumbuhan di tanah yang mati dan gersang itu merupakan tamsil kebangkitan manusia dari tanah.²⁷

Ayat di atas menggunakan bentuk kata kerja masa lampau ketika menguraikan pengiriman angin, tetapi kata kerja masa kini dan datang ketika membicarakan penggerakan awan. Bentuk terakhir ini bertujuan menggambarkan peristiwa itu dalam benak mitra bicara, bagaikan dia sedang melihatnya dengan segala kehebatan dan keajaibannya yang menunjukkan kuasa Allah. Memang salah satu fungsi penggunaan bentuk *mudjari*' (kata kerja masa kini dan datang) adalah menghadirkan ke benak mitra bicara atau pendengar keindahan dan kehebatan atau keburukan peristiwa yang dibicarakannya.

Sisi lain dari persamaan penggerakan awan dengan hari Kebangkitan adalah bahwa pada penggerakan awan itu terjadi penghimpunan partikel-partikel air yang kemudian menjadi hujan, pada hari Kebangkitan nanti pun terjadi penghimpunan manusia dan Allah menggiring dan menggerakkan manusia menuju Padang Mahsyar, untuk kemudian masing-masing di tempatkan di surga atau di neraka. Tidak ubahnya dengan penghimpunan partikel-partikel air itu yang disusul dengan turunnya hujan di lokasi yang ditetapkan Allah.²⁸

C. Klasifikasi Ayat-ayat Makiyyah dan Madaniyyah

²⁷ Ibid., I:436.

²⁸ Ibid., 436.

Semua surah yang ada dalam al-Quran dimulai dari surat al-Fatihah hingga surat al-Nas, semuanya berjumlah 114 surat. Semua surat tersebut tidaklah turun secara bersamaan. Akan tetapi turun secara berangsur-angsur. Masa turunnya al-Quran tersebut, secara garis besar oleh para ulama dikelompokkan dalam dua periode yaitu periode Makkah dan periode Madinah. Periode Makkah dan periode Madinah²⁹ merupakan istilah yang dipakai oleh para sahabat Nabi, Tabi'in dan generasi berikutnya untuk mengetahui dan memberikan faedah sebagai penggalian dan pemahaman makna al-Quran yang kemudian menjadi alat bantu untuk menafsirkan al-Quran, untuk meresapi gaya bahasa al-Quran, untuk metode berdakwah menuju jalan Allah dan untuk mengetahui sejarah hidup Nabi melalui ayat-ayat al-Quran.³⁰

Adapun dasar yang dapat menentukan suatu surat itu *makiyyah* atau *madaniyyah* itu ada dua yaitu:

1. Dasar *aghlabiyah* (mayoritas) yakni apabila suatu surah tersebut mayoritas ayat-ayatnya turun di Makkah, maka disebut sebagai surat makiyyah. Sebaliknya, apabila yang terbanyak ayat-ayat dalam surah itu turun di Madinah, maka surah tersebut dinamakan surat madaniyyah.

²⁹ Dalam menentukan Makki dan Madani, para ulama mempunyai 3 macam pandangan yang masing-masing mempunyai dasar sendiri-sendiri, yaitu: a) Menentukannya berdasarkan waktu sebelum dan sesudah hijrah. Jika ayat turun sebelum hijrah, maka disebut ayat makiyyah. Sebaliknya, jika ayat turun sesudah hijrah, maka disebut ayat madaniyyah. b) Menentukannya berdasarkan tempat turunnya ayat. Makki adalah yang turun di Makkah dan sekitarnya, seperti Mina, Arafah dan Hudaibiyah. Madani adalah yang turun di Madinah dan sekitarnya, seperti Uhud, Quba dan Si. c) Menentukannya berdasarkan objek penerimaan ayat. bila ayat turun ditujukan kepada penduduk Makkah disebut ayat makiyyah. Sebaliknya, jika ayat tersebut ditujukan kepada penduduk Madinah disebut ayat madaniyyah. al-Qatani, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an.*, 69-88.

³⁰ Ibid., 81.

2. Dasar *t}aba>'iyah* (kontinuitas) yakni apabila permulaan suatu surah itu didahului dengan ayat yang turun di Makkah, maka surah tersebut disebut surat makiyyah atau surah ketauhidan. Begitu pula sebaliknya, apabila ayat pertama surah tersebut diturunkan di Madinah atau yang berisi hukum syariat, maka surat tersebut dinamakan surah madaniyyah.³¹

Adapun tertib susunan kronologi relevansi al-Quran yang di tulis oleh Ibnu Nadhi>m seorang sarjana klasik dalam *al-Fihri>th* yang memiliki klasifikasi penentuan surat-surat makiyyah dari Nu'man Ibnu Bas}i>r³² ialah sebagai berikut:

NO	NAMA SURAT	NO	NAMA SURAT	NO	NAMA SURAT
1.	Surat <i>al-'Alaq</i>	28	Surat <i>al-Qiya>mah</i>	55	Surat <i>Fus}ilat</i>
2.	Surat <i>al-Qalam</i>	29	Surat <i>al-Humazah</i>	56	Surat Muhammad
3	Surat <i>al-Muzammil</i>	30	Surat <i>al-Mursalat</i>	57	Surat <i>al-Zuh}ruf</i>
4	Surat <i>al-Mudathir</i>	31	Surat <i>al-Balad</i>	58	Surat <i>al-Dukha>n</i>
5	Surat <i>al-Lahab</i>	32	Surat <i>Al-Rahma>n</i>	59	Surat <i>al-Ja>thiah</i>
6	Surat <i>at-Takwi>>r</i>	33	Surat <i>al-Jinn</i>	60	Surat <i>al-Ahqaf</i>
7	Surat <i>al-Ins}irah</i>	34	Surat <i>Ya>si>n</i>	61	Surat <i>al-Dha>riya>t</i>
8	Surat <i>al- 'As}r</i>	35	Surat <i>al-A'ra>f</i>	62	Surat <i>al-Gha>syiyah</i>
9	Surat <i>al-Fajr</i>	36	Surat <i>al-Furqa>n</i>	63	Surat <i>al-Kahfi</i>
10	Surat <i>al-D}uha></i>	37	Surat <i>Fa>t}fir</i>	64	Surat <i>al-An'a>m</i>
11	Surat <i>al-Lail</i>	38	Surat <i>Maryam</i>	65	Surat <i>al-Nah{l</i>
12	Surat <i>al- 'A>diya>t</i>	39	Surat <i>T{a>ha></i>	66	Surat <i>Nu>h{</i>
13	Surat <i>al-Kauthar</i>	40	Surat <i>al-Wa>qi'ah</i>	67	Surat <i>Ibra>hi>m</i>
14	Surat <i>at-Taka>thur</i>	41	Surat <i>al-Shu>ra</i>	68	Surat <i>al-Sajdah</i>
15	Surat <i>al-Ma>'u>n</i>	42	Surat <i>al-Naml</i>	69	Surat <i>al-T{u>r</i>
16	Surat <i>al-Ka>firu>n</i>	43	Surat <i>Al-Isra>'</i>	70	Surat <i>al-Mulk</i>
17	Surat <i>al-Fi>l</i>	44	Surat <i>Hu>d</i>	71	Surat <i>al-H{a>qqah</i>
18	Surat <i>al-Ikhla>s</i>	45	Surat <i>al-Ra'd</i>	72	Surat <i>al-Ma'a>rij</i>

⁴ Abdul Djalal, *Ulumul Quran* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2002), 87-100.

³² Rosihan anwar, *Ulum al-Quran* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 109.

19	Surat <i>al-Falaq</i>	46	Surat <i>Yu>nus</i>	73	Surat <i>al-Naba>'</i>
20	Surat <i>al-Na>s</i>	47	Surat <i>al-H{ijr</i>	74	Surat <i>al-Na>zi'at</i>
21	Surat <i>al-Najm</i>	48	Surat <i>al-S>{a>ffa>t</i>	75	Surat <i>al-Infit{a>r</i>
22	Surat <i>'Abasa</i>	49	Surat <i>Luqma>n</i>	76	Surat <i>al-Insyiqaq</i>
23	Surat <i>al-Qodr</i>	50	Surat <i>al-Mukminu>n</i>	77	Surat <i>al-Ru>m</i>
24	Surat <i>al-T{a>riq</i>	51	Surat <i>Saba'</i>	78	Surat <i>al-'Ankabu>t</i>
25	Surat <i>al-Ti>n</i>	52	Surat <i>al-Anbiya>'</i>	79	Surat <i>al-Mut{affifi>n</i>
26	Surat <i>al-Quraish</i>	53	Surat <i>al-Zumar</i>	80	Surat <i>al-Qamar</i>
27	Surat <i>al-Qa>ri'ah</i>	54	Surat <i>al-Mukmin</i>	81	Surat <i>al-T{a>riq</i>

Sedangkan surah-surah yang turun di Madinah (secara berurutan)

adalah sebagai berikut:

NO	NAMA SURAT	NO	NAMA SURAT	NO	NAMA SURAT
1.	Surat <i>al-Baqarah</i>	9.	Surat <i>al-H{adi>d</i>	17.	Surat <i>al-H{ajj</i>
2.	Surat <i>al-Bayyinah</i>	10.	Surat <i>al-Nisa>'</i>	18.	Surat <i>al-Fath{</i>
3.	Surat <i>at-Tagha>bu>n</i>	11.	Surat <i>at{-T{ala>q</i>	19.	Surat <i>at-Tah{ri>m</i>
4.	Surat <i>al-Jum'ah</i>	12.	Surat <i>al-H{ashr</i>	20.	Surat <i>al-Mumtah{anah</i>
5.	Surat <i>al-Anfa>l</i>	13.	Surat <i>al-Ah{za>b</i>	21.	Surat <i>al-Nashr</i>
6.	Surat <i>Muh{ammad</i>	14.	Surat <i>al-Muna>fiqun</i>	22.	Surat <i>al-Hujurat</i>
7.	Surat <i>A>li 'Imra>n</i>	15.	Surat <i>al-Nu>r</i>	23.	Surat <i>Yu>nus</i>
8.	Surat <i>as{-S{a>f</i>	16.	Surat <i>al-Muja>dalah</i>	24.	Surat <i>al-Ma>'idah</i>

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, yang penulis maksud dengan term-term hujan dan angin dalam al-Quran adalah pada pembahasannya (apa) yang terdiri dari ayat-ayat hujan dan angin. Setelah mengetahui term-term hujan dan angin serta mengacu pada urutan-urutan turunnya surat-surat al-Quran di atas, maka dapat diketahui pula ayat-ayat tersebut yang *makkiyyah* dan *madaniyyah* pembentukan hujan dan angin sebagai berikut:

a) *Al-A'ra>f* ayat 57

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ حَتَّىٰ
 إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقِنَهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ
 الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ ۗ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۗ كَذَلِكَ نُخْرِجُ
 الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۗ

“Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, Maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. seperti Itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, Mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran.” (QS. *al-A'ra>f* 57)

Surat *al-A'ra>f* terdiri dari 206 ayat, keseluruhannya turun di Makkah. Ada sementara ulama mengecualikan ayat-ayat 163-170, tetapi pengecualian ini dinilai lemah. Tidak diperoleh informasi akurat tentang masa turunnya surah ini, yang disepakati adalah bahwa ia turun di Makkah sehingga surat ini tergolong surat *Makiyyah*.³³

Ar-ri>h{ adalah udara bergerak (angin). Menurut bangsa Arab, angin itu ada empat sesuai dengan empat penjuru angin, dari mana angin-angin itu mengalir. Angin utara dan angin selatan, kedua angin itu disebut menurut nama arah dari mana keduanya mengalir. Yang lain adalah angin *saba'* dan angin

³³ Shihab, *Tafsir al-Misbah*, V:1.

qabul. Yang dimaksud adalah angin timur, mereka beranggapan angin ini datang dari Nejed, sebagaimana angin selatan, mereka menganggap dari yaman. Sedangkan angin utara mereka anggap dari Syam, yang keempat ialah angin dabur yaitu angin barat. Adapun angin ynag mengalir miring dari empat penjuru angin yang utama. Maka angin yang seperti itu disebut nakba'. Al-Raghib mengatakan, setiap tempat dalam al-Quran dimana Allah menyebutkan tentang dikirimkannya angin dengan lafad mufrad, maka yang dimaksud ialah angin azab. Sedangkan setiap tempat, dimana Allah menyebutkan tentang dikirimkannya angin dengan lafad jama', maka yang dimaksud ialah angin rahmat.³⁴

b) *An-Nu>r* ayat 43

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ
يَجْعَلُهُ رُكَّامًا فَتَرَى الْوَدَّاقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ وَيُنزِّلُ
مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ
يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ
بِالْأَبْصَارِ ٤٣

“Tidaklah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, Maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit,

³⁴ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar (Semarang: CV. Toha Putra, 1986), VIII:319.

(yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, Maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan.” (QS. *an-Nu>r* 43)

Surat *an-Nu>r* terdiri atas 64 ayat adalah surat *Madaniyyah*, yakni ayat-ayatnya turun setelah Nabi Muhammad berhijrah ke Madinah. Nama an-Nur telah dikenal sejak zaman Nabi. Sayyid Qutb menuliskan bahwa kata *nu>r* atau cahaya itu dikaitkan dengan Allah: "*Allah adalah cahaya langit dan bumi.*" Nur juga disebut melalui dampak dan manifestasinya dalam hati dan jiwa, yaitu yang tercermin dampaknya pada etika dan akhlak yang menjadi dasar uraian surat ini. Akhlak tersebut berkaitan dengan jiwa pribadi demi pribadi, keluarga dan masyarakat. Nur itu menerangi hati dan kehidupan, serta dikaitkan dengan cahaya alam raya, cahaya jiwa dn terangnya hati serta ketulusan nurani yang kesemuanya bersumber dari cahaya Allah yang menerangi jagad raya.³⁵

Untuk membuktikan bahwa kepada Allah kembali segala sesuatu, ayat ini menguraikan tentang kuasa-Nya mengtaur hujan yang airnya bermula dari laut dan sungai di darat, kemudian menguap lalu turun kembali ke darat. Ayat ini dinilai oleh sementara pakar muslim sebagai telah mendahului penemuan ilmiah modern tentang fase-fase pembentukan awan kumulus dan

³⁵ Shihab, *Tafsir al-Misbah*, IX: 275.

ciri-cirinya dan yang berkaitan dengan hal tersebut. Disebutkan bahwa awan yang menurunkan hujan dimulai dari atas awan yang berbentuk onggokan yang disebut kumulus, yaitu awan yang timbulnya ke atas. Puncak kumulus bisa mencapai 15-20 kilometer, hingga tampak seperti gunung yang tinggi. Dalam penemuan ilmu pengetahuan modern, kumulus yang menghasilkan hujan mengalami tiga fase yaitu: a) Fase koherensi dan pertumbuhan, b) Fase penurunan hujan dan c) Fase penghabisan.³⁶

c) *Al-Furqa>n* ayat 48

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ وَأَنْزَلْنَا
مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا ٤٨

“Dia lah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang Amat bersih.” (QS. *al-Furqa>n* 48)

Al-Furqa>n termasuk surat-surat *Makiyyah*, kecuali ayat 68-69 dan 70, diturunkan di Madinah. Namun pengecualian ini

³⁶ Ibid., 370.

ditolak oleh mayoritas ulama. Surat yang diturunkan setelah surat Yasin ini terdiri dari 77 ayat.

Ayat ini menjelaskan kekuasaan Allah bahwa Dia yang meniupkan angin sebagai pembawa kabar gembira terutama bagi para petani bahwa hujan yang merupakan rahmat-Nya akan segera turun. Dia pula yang menurunkan air hujan yang amat jernih untuk membersihkan badan dan pakaian terutama untuk minum dan keperluan lainnya.³⁷

d) *Ar-Ru>m* ayat 48

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي
السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ كِسْفًا فَتَرَى الْوَدْقَ
يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ ۖ فَإِذَا أَصَابَ بِهِ ۚ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۗ
إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ۙ

“Allah, Dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal; lalu kamu Lihat hujan keluar dari celah-celahnya, Maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendakiNya, tiba-tiba mereka menjadi gembira.” (QS. *ar-Ru>m* 48)

Surat *ar-Ru>m* adalah salah satu surat yang disepakati oleh ulama sebagai surat yang turun sebelum Nabi berhijrah ke Madinah atau dengan kata lain Makiyyah. Surat ini merupakan

³⁷ Depag RI, *al-Quran dan Tafsirnya jilid VII* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 31.

surat yang ke 84 yang diterima oleh Nabi. Ia turun setelah surah *al-Insyiqāq* dan sebelum *al-Ankabūt* serta berjumlah 60 ayat.

Ayat di atas menjelaskan kerja angin dalam konteks hujan serta proses turunnya hujan. Ayat di atas menggunakan bentuk jamak untuk kata *riyāh* yang penulis terjemahkan aneka angin. Hal ini sesuai dengan kebiasaan al-Quran melukiskan angin yang membawa hujan atau rahmat dalam bentuk jamak dan yang membawa siksa dalam bentuk tunggal. Di sisi lain penggunaan bentuk *mudāriʿ* (*present tense*) yaitu kata kerja masa kini dan datang. Penggunaan bentuk tersebut menunjukkan sekian rentetan proses turunnya hujan dan mengisyaratkan terjadinya hal-hal tersebut dari saat ke saat dan berlanjut secara bersinambung.³⁸

e) *Faṭṭir* ayat 9

وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَسُقْنَهُ إِلَىٰ بَلَدٍ
مَّيِّتٍ فَأَحْيَيْنَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا كَذَلِكَ النُّشُورُ ۝

“Dan Allah, Dialah yang mengirimkan angin; lalu angin itu menggerakkan awan, Maka Kami halau awan itu kesuatu negeri yang mati lalu Kami hidupkan bumi setelah matinya dengan hujan itu. Demikianlah kebangkitan itu.” (QS. *Faṭṭir* 9)

Surat *Faṭṭir* merupakan salah satu surat yang disepakati oleh ulama sebagai surat *Makkiyyah*. Surat yang ke 34 dari segi

³⁸ Shihab, *Tafsir al-Misbah*, XI:90.

perurutan turunnya. Ia turun sebelum surah *Maryam* dan sesudah surat *al-Furqa*>n. Jumlah ayat-ayatnya sebanyak 46 ayat.

Ayat di atas menggunakan bentuk kata kerja masa lampau ketika menguraikan pengiriman angin, tetapi kata kerja masa kini dan datang ketika membicarakan penggerakan awan. Bentuk terakhir ini bertujuan menggambarkan peristiwa itu dalam benak mitra bicara, bagaikan ia sedang melihatnya dengan segala kehebatan dan keajaibannya yang menunjukkan kuasa Allah. Memang salah satu fungsi penggunaan bentuk present tense adalah menghadirkan ke benak mitra bicara atau pendengar keindahan dan kehebatan atau keburukan peristiwa yang dibicarakannya.³⁹

D. KEHIDUPAN MASYARAKAT ARAB SAAT MUSIM PANAS DAN DINGIN

Kebudayaan dan kehidupan masyarakat adalah ibarat dua sisi mata uang, satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Budaya berasal dari kata *Sanskerta* yaitu *budhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *budhi* yang berarti budi akal. Di samping kebudayaan ada kata kultur yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *culture*. *Culture* berasal dari kata latin yaitu *colere* yang diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.⁴⁰

³⁹ Ibid., 436.

⁴⁰ M. Arifin Noor, *Ilmu Sosial Dasar* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), 54.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa budaya adalah pikiran, akal budi, adat istiadat. Sedang kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian adat istiadat. Ahli Sosiologi mengartikan kebudayaan dengan keseluruhan kecakapan (adat, akhlak, kesenian, ilmu dan lain-lain). Sedang ahli Sejarah mengartikan kebudayaan sebagai warisan atau tradisi bahkan ahli Antropologi melihat kebudayaan sebagai tata hidup, *way of life* dan kelakuan. Definisi-definisi tersebut menunjukan bahwa jangkauan kebudayaan sangatlah luas.⁴¹

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Kebudayaan khusus yang terdapat pada suatu golongan dalam masyarakat, yang berbeda dengan kebudayaan golongan masyarakat lain maupun kebudayaan seluruh masyarakat mengenai bagian yang tidak pokok dinamakan kebudayaan khusus (*sub culture*) umpamanya kebudayaan Aceh,

⁴¹ “Kuliah Kebudayaan Timur Tengah”, <http://www.uns.ac.id>, di ases tanggal 30 Mei 2015.

Batak, Minangkabau, Sunda, Jawa dan sebagainya. *Sub culture* ini timbul antara lain karena perbedaan lingkungan, suku bangsa, agama, latar belakang pendidikan, profesi dan sebagainya.

Jazirah Arabia, tempat pertama kali al-Quran diturunkan adalah sebuah wilayah yang berbentuk semenanjung. Semenanjung Arab atau disebut juga semenanjung barat daya Asia, semenanjung terbesar dalam peta dunia. Sebagian ahli menggambarkan wilayah ini berbentuk bujur sangkar dengan panjang kurang lebih 1300 mil dan lebar 750 mil. Wilayahnya membentang di sebelah tenggara Fertile Crescent di sebelah barat daya benua Asia.⁴²

Secara geografis, daerah ini terbagi menjadi tiga wilayah yaitu:

1. Arabia Petrix atau Petraea, yang terletak di barat daya padang pasir Syiria. Wilayah ini berpusat di dataran Sinai, daerah kerajaan Nabasia yang beribukota di Petra.
2. Arabia Deserta, yakni sebutan lain untuk daerah padang pasir Suriah sampai Mesopotamia (*Badiyah*).
3. Arabia Felix, yaitu di daerah Yaman. Wilayah ini adalah yang paling subur, di mana kaum Ma'in da Saba' bertempat tinggal dan membangun peradaban.⁴³

Pembagian wilayah ini didasarkan pada kekuatan politik yang menguasai wilayah ini pada abad pertama Masehi. Ketiga kekuatan itu adalah

⁴² Ali Sodiqin, *Antropologi al-Quran: Model Dialektika Wahyu dan Budaya* (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2008), 33.

⁴³ Hasan Ibrahim, *Islamic History and Culture; From 632 to 1968* (Tp. Th), 14 yang di kutip oleh Ali Sodiqin, *Antropologi al-Quran: Model Dialektika Wahyu dan Budaya* (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2008), 34.

imperium Romawi, kekaisaran Persia dan kawasan bebas dari kedua kerajaan besar tersebut. Bagian utama daerah ini adalah gurun pasir⁴⁴ dan padang pasir tandus dan merupakan pertemuan tiga benua yaitu Asia, Eropa dan Afrika. Di sebelah utara, daerah ini berbatasan dengan padang pasir Syiria atau *Syirian Desert*, sedangkan sebelah selatannya adalah Lautan Hindia. Teluk Persia atau *persian Gulf* adalah batas sebelah timurnya, sedangkan sebelah barat dibatasi oleh Laut Merah.

Kondisi alam wilayah ini juga tidak menguntungkan untuk dibudidayakan. Tanahnya berpasir dan bergunung-gunung serta kebanyakan tidak berpenduduk, karena kekurangan air di samping iklimnya yang panas dan kering. Tidak terdapat sungai besar, yang ada hanya *wadi* (danau) yang menampung curah hujan. *Wadi* juga memiliki kegunaan lain, yaitu menjadi penentu arah perjalanan kafilah dan jama'ah haji.⁴⁵

Kerasnya kondisi geografis dan panasnya iklim di wilayah ini berpengaruh pada karakter penduduk yang berdiam disini.⁴⁶ Terpaan panas dan sulitnya air membentuk sifat keras dan suka merampok pada diri penduduk setempat. Penduduk yang menempati wilayah ini adalah masyarakat Badui. Masyarakat ini tinggal di padang pasir yang tanpa air dan tumbuh-tumbuhan. Sumber perekonomian mereka adalah pedang dan panah.

⁴⁴ Terdapat tiga jenis gurun di wilayah ini: 1) *Nufud Besar*, daratan berpasir putih atau kemerahan yang disebut dengan *al-Badiyah*, 2) *al-Dhna'*, daratan berpasir merah yang membentang dari Nufud Besar di utara hingga Rabb al-Khali di selatan, 3) *al-Harrah*, yaitu daratan yang berbentuk dari lava bergelombang dan retak-retak. Lihat Hitti, *History of the Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dkk (Jakarta: Serambi, 2005), 18 yang dikutip oleh Sodiqin, *Antropologi al-Quran*, 34.

⁴⁵ *Ibid.*, 34.

⁴⁶ Wilayah yang terisolasi dan mobilitas penggembalaan berkontribusi terhadap corak masyarakat Arab yang homogen.

Masyarakat ini mewakili bentuk adaptasi kehidupan manusia terhadap kondisi lingkungannya. Pekerjaan utama mereka adalah penggembala ternak (*pastoral*).⁴⁷

Mereka adalah kelompok suku namod yang berkelana dari suatu wilayah ke wilayah yang lain. Penduduk yang menempati wilayah ini menggantungkan air pada sumur-sumur di padang terbuka yang jumlahnya sangat terbatas. Di samping itu, juga terdapat aliran air yang dari gunung-gunung. Arus air mengalir dari pegunungan, sehingga daerah yang subur dan dapat ditanami hanya di lereng-lereng perbukitan serta lembah-lembah. Ketergantungan pada air yang tidak stabil membuat mereka selalu berpindah-pindah tempat. Tujuannya adalah untuk mencari daerah-daerah yang berair untuk kepentingan ternak-ternak mereka.⁴⁸

Secara politis, wilayah ini merupakan daerah yang terisolasi, dalam arti tidak menjadi bagian dari kerajaan-kerajaan di sekelilingnya. Pada saat itu terdapat tiga kerajaan besar yang ingin memperluas wilayah, yaitu kekaisaran Persia, kerajaan Romawi dan Abyssinia. Kekaisaran Sasaniyah Persia berada di sebelah timur jazirah Arab dengan ibukota di Ctesiphon. Kerajaan ini menguasai pantai timur Arab sampai tahun 750 M. Wakil kekuasaan di Persia di Arab adalah kerajaan Bani Lakhm yang beribukota di al-Hira. Wilayahnya meliputi Mesopotamia, perbatasan gurun di Irak, seluruh pantai timur Arabia sepanjang Teluk Persia dan garis pantai Oman.⁴⁹

⁴⁷ Gambaran masyarakat Badui juga dijelaskan dalam al-Quran, seperti tentang sifat mereka (QS [9]: 97-98) dan kehidupan mereka (QS [14]: 66-67).

⁴⁸ Sodiqin, *Antropologi al-Quran*, 35.

⁴⁹ Ibid, 35.

Kekuasaan politik di sebelah barat semenanjung Arabia adalah Imperium Romawi Bizantium yang beribukota di Konstantinopel. Wilayahnya meliputi semua tanah Timur Dekat, Mesir, Palestina dan Syiria. Seja dulu, Romawi ingin menguasai jazirah Arabia, tetapi tidak pernah berhasil. Ketertarikan mereka adalah karena daerah Arabia menghasilkan rempah-rempah dan wewangian seperti pohon gaharu, cendana, akasia, kayu manis dan lain-lain.⁵⁰

Negara lain yang terletak di sebelah barat jazirah Arab adalah Abyssinia. Kerajaan ini merupakan agen Romawi Bizantium yang bertugas menghalau segala macam ancaman dari kekaisaran Persia. Negeri ini beribukota di Aksum dan beragama Kristen madzhab Monofisit. Mereka membangun sebuah Katedral di kota Shan'a dan disebut oleh penulis Arab sebagai *al-Qalis* yang berarti gereja. Orang-orang Abyssinia Kristen berkeinginan mengkristenkan Arab dan menyaingi Mekkah sebagai pusat spiritual di Arabia. Hal ini menunjukkan adanya persaingan keagamaan sekaligus ekonomi antara orang Abyssinia dengan masyarakat pagan Mekkah. Tahun 570 atau 571 M, penguasa Abyssinia Abrahah mengirim pasukan tentara gajahnya untuk menghancurkan Ka'bah di Mekkah. Namun, mereka mengalami kegagalan karena dihancurkan oleh virus kecil yang disebut dalam al-Quran dengan *sijil*.⁵¹

⁵⁰ Lihat Hitti, *History of the Arabs*, 57-58 yang di kutip oleh Sodiqin, *Antropologi al-Quran*, 35.

⁵¹ Kisah penyeragan ini diabadikan dalam surah *al-Fil* 1-5. Dalam kronologi hafalan orang Arab, tahun ini disebut dengan tahun gajah. Penamaan ini dikarenakan pasukan penyerbu tersebut mengendarai gajah. Maksud penyeragan ini tidak begitu jelas. Apakah ingin merobohkan Ka'bah yang menjadi spiritual Arabia waktu itu, atau ingin membantu gernisun permanen di Mekkah dalam rangka memperluas wilayah kerajaan Abyssinia. Lihat dalam

Meskipun tidak berada di bawah pemerintahan suatu kerajaan, wilayah ini terbagi dalam beberapa daerah provinsi. Provinsi-provinsi Arabi waktu itu antara lain:

1. Tihama, merupakan daratan rendah yang terbentang sepanjang pantai Laut Merah dari Yanbu' sampai Najran di Yaman.
2. Hijaz, terletak di sebelah utara Yaman dan timur Tihama. Provinsi ini terdiri dari lembah-lembah yang menembus pegunungan Saraat dan membentang dari Syiria sampai Najran di Yaman. Daerah ini memisahkan provinsi Tihama dan Nejed. Di provinsi inilah terletak kota Mekkah dan Madinah yang merupakan kota pertama Islam.
3. Nejed, yang membentang antara Yaman di selatan dan padang pasir Syiria di utara serta Arud dan Iraq di sebelah timur. Provinsi ini merupakan dataran tinggi.
4. Yaman, yang membentang dari Nejed sampai lautan India di selatan dan laut Merah di sebelah barat.
5. Al-Arudl, yang terdiri dari kota Yamamah dan Bahrain.⁵²

Provinsi Hijaz merupakan wilayah yang subur dan penuh dengan tanah pertanian. Wilayah ini terletak di pantai laut Merah dan dalam perjalanan lama disebut dengan Faran. Kota-kota penting di provinsi ini antara lain adalah Mekkah, Madinah dan Thaif. Kota Mekkah memiliki pelabuhan, yaitu

Barnaby Rogerson, *Biografi Muhammad*, terj. Asnawi (Yogyakarta: Diglossia, 2005), 31 yang di kutip oleh Sodiqin, *Antropologi al-Quran*, 68.

⁵² K. Ali membagi provinsi di Arabia menjadi lima, yaitu: Hijaz, Najd, Yaman, Hadramaut dan Oman. Lihat dalam K. Ali, *A Study of Islamic History* (Delhi: Idarah-I Adabiyat-I Delhi, 1980), 80 yang di kutip oleh Sodiqin, *Antropologi al-Quran*, 37.

Jeddah. Sedangkan Yanbu' adalah pelabuhan bagi kota Medinah. Daerah yang paling subur dan paling kaya adalah Thaif.⁵³

Kota Mekkah, tempat kelahiran Nabi Muhammad, berada di sekeliling gurun pasir Arab. Gurun pasir ini begitu luas dan tak berpenghuni sehingga dikenal dengan sebutan *al-Rabb al-Khali* atau tempat yang sunyi. Mekkah pada abad ke VI M adalah pusat perdagangan internasional sekaligus pusat keagamaan masyarakat Arab. Kondisi geografis di Mekkah tidak menguntungkan untuk pengembangan pertanian. Masyarakatnya kebanyakan berprofesi sebagai pedagang, tukang kayu, pandai besi, pembuat pedang, penyamak kulit, penjahit, penenun dan *money lenders*.⁵⁴

Kedudukan kota Mekkah yang terletak di tengah-tengah memudahkan perdagangan dan hubungan antarsuku yang memberikan kehormatan dan keuntungan kepada penduduknya. Daerah Mekkah dalam adat Arab tidak boleh diganggu dan dirusak oleh perang dan permusuhan pribadi. Dengan demikian, kedudukan mereka aman serta terbebas dari rasa takut dan bahaya. Kehormatan dan keuntungan ini karena mereka sebagai pemelihara tempat suci Ka'bah.⁵⁵

Kaum Arab yang terkenal di Mekkah adalah kaum Quraisy serta suku yang paling dimuliakan.⁵⁶ Quraisy memang dikenal sebagai pengembara dan pedagang yang tangguh, cakap dan terlatih. Sejak lama sebelum Islam mereka

⁵³ Ibid., 37.

⁵⁴ Ibid, 38.

⁵⁵ Depag RI, *al-Quran dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 102), 781.

⁵⁶ Al-Quran juga mengilustrasikan keutamaan suku Quraisy, sebagaimana terdapat dalam QS [106]: 1-4.

telah menghubungkan Negeri utara yaitu Syam dan selatan yaitu Yaman.⁵⁷ Syam di utara adalah pintu perniagaan yang akan melanjut sampai Laut Tengah dan ke Negeri-negeri sebelah barat. Yaman yang ibu kotanya sejak dahulu biasanya di Shan'a di sebelah barat membuka jalan ke timur sampai ke India, bahkan lebih jauh lagi ke Tiongkok.⁵⁸

Ibnu Zaid mengatakan bahwa orang Quraisy itu melakukan dua angkatan perjalanan atau kafilah (*caravan*). Di musim panas mereka pergi ke Syam dan musim dingin mereka pergi ke Yaman, keduanya untuk berniaga. Sejak zaman purbakala telah terentang jalan kalifah diantara Mekkah, Madinah dan Damaskus atau Makkah, Hurain, Badr, Ma'an (Syirqil, Urdun) merupakan jalur jalan kafilah utara. Sedangkan jalan kafilah selatan yaitu Mekkah, Thaif, Asir, Yaman.⁵⁹

Berbeda dengan Mekkah, kota Madinah mempunyai wilayah yang subur dan menjadi pusat hasil pertanian. Kota ini terletak 250 mil sebelah utara Mekkah dan merupakan daerah agrikultural yang kaya oasis. Hasil pertaniannya berupa kurma, apel dan sereal. Pohon kurma adalah yang

⁵⁷ Awalnya, penduduk Mekkah hanya berdagang secara regional, yaitu berkulat di dalam kota Mekkah. Tetapi berkat Hasyim bin Abdi Manaf (sesepuh Nabi Muhammad) maka perdagangan penduduk Mekkah bisa keluar ke negeri sebelah. Hasyimlah yang melalkukan perjanjian dengan Kaisar Syam agar membukakan pintu dan jaminan keamanan untuk berdagang. Jaminan itu dibayar dengan pemberian pajak kepada kisar. Hasyim lalu mendorong ketiga saudaranya untuk melaukan hal yang sama, yaitu Abdul Munthalib bin Abdi Manaf untuk membuka pinti perdagangan ke Yaman. Begitu juga dengan Abdi Syam bin Abdi Manaf yang pergi ke Habasyah, sementara naufal bin Abdi Manaf pergi ke Irak untuk melakukan perjanjian yang sama. Lambat laun, pintu jaminan perdagangan penduduk Mekkah terbuka dan mulai saat itulah para kafilah dari mekkah berduyun-duyun berdagang ke negeri sebelah. Lihat, Achmad Junaidi, *The Secret of Success Khadijah: Membangun Prinsip, meraih Karir* (Ciputat: GP Press, 2008), 4.

⁵⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XXIX* (Surabaya: Yayasan Latimajong, 1984), 106.

⁵⁹ *Ibid.*, 107.

banyak ditemukan dan menjadi komoditas andalan bagi masyarakat Arab.⁶⁰ Di samping pertanian, penduduk Madinah juga memiliki banyak binatang ternak. Di antaranya adalah unta, keledai, kuda, domba dan kambing, di mana unta menjadi binatang yang paling banyak berperan.⁶¹

Kota Thaif terletak di sekitar wilayah yang ditumbuhi pepohonan lebat di sebelah kota Makkah. Keindahan alamnya menjadi tempat penginapan bagi kalangan aristokrat Makkah pada musim panas. Tanahnya yang subur menghasilkan komoditas seperti semangka, pisang, ara, kenari, persik, delima dan madu. Kesuburan dan keindahan alam di Thaif mendekati gambaran surga dalam al-Quran.⁶²

Di samping ketiga kota di atas, terdapat pula kota-kota lain seperti Jawf Wadi'ul Qura, Tabuk, Khaibar dan Midian. Kota Jawf terletak di sebelah utara Madinah dan merupakan tempat tinggal suku Thamud. Nama lain kota ini adalah Mada'in Salih dengan ibu kota Hijr. Kota Khaibar berada di sebelah barat Madinah dan merupakan basis kuat dalam kaum Yahudi sekaligus menjadi pusat kegiatan politik mereka. Midian terletak di pantai utara Laut Merah, sedangkan Tabuk merupakan tempat Nabi Muhammad mempersiapkan penyerangan ke Romawi.⁶³

Secara kultural, Semenanjung Arab berada di tengah impitan budaya Mesir, Babilonia, dan Punjab. Masyarakat Arab tenggara kemungkinan

⁶⁰ Kurma merupakan tanaman serbaguna, dalam arti semua bagiannya dapat dimanfaatkan. Buah kurma merupakan bahan makanan pokok, sedangkan isinya menjadi makanan unta. Kayunya digunakan untuk rumah sedangkan fermentasi susunya menjadi minuman bagi orang Badui. Lihat dalam K. Ali, *A Study of Islamic History*, 15 yang dikutip oleh Sodiqin, *Antropologi al-Quran*, 38.

⁶¹ Ibid., 38.

⁶² Ibid., 38.

⁶³ Ibid., 39.

menjadi penghubung antara Mesir, Mesopotamia dan Punjab. Dilihat dari sisi geografisnya, tempat ini dapat digolongkan menjadi representasi budaya maritim.

Dari segi pengaruh kebudayaan luar, wilayah Semenanjung Arab terbagi menjadi dua bagian. Pertama, kawasan-kawasan yang sedikit sekali terkena dampak budaya luar. Kawasan ini berada di jantung Semenanjung Arabia. Masyarakatnya kebanyakan suku-suku nomad yang tertutup (*clan oriented*). Partisipasi ekonomi diantara mereka tidak pernah terwujud. Fondasi struktur ekonominya dibangun berdasarkan kekuatan fisik berupa razia (*ghazw*) dan perampokan yang sudah menjadi semacam institusi sosial. Harta milik diperoleh dari rampasan perang, pembajakan dan penjarahan ke berbagai kawasan. Mereka tidak mengenal hak privat. Bagi mereka, kekayaan suku adalah milik suku dan menjadi usaha bersama.⁶⁴ Karakter masyarakat nomad adalah individualisme dan semangat *ashaiyah* sukuisme. Hal ini menyebabkan mereka tidak pernah bisa mengangkat diri mereka sejajar dengan masyarakat di sekitar. Mereka sulit melakukan adaptasi dengan masyarakat luar. Komunitas di luar mereka adalah orang lain yang boleh diserang atau diajak damai.

Kedua, kawasan-kawasan yang mempunyai hubungan erat dengan dunia luar. Daerah ini berada di perkotaan dan wilayah-wilayah yang dengan negara-negara besar. Masyarakatnya bergerak dibidang perdagangan. Kontak

⁶⁴ Harta dari hasil penjarahan tersebut dibagi menjadi dua bagian, yakni untuk kepala suku sebanyak seperempat bagian dan sisanya dibagi rata untuk orang-orang yang ambil bagian dalam usaha tersebut. Lihat dalam Reuben Levy, *Susunan Masyarakat Islam*, jilid II, terj. H. A. Ludjito (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989), 10 yang dikutip oleh Sodiqin, *Antropologi al-Quran*, 39.

dagang dengan penduduk dari luar wilayah membuat interaksi sosial di antara mereka menjadi intensif. Hal ini menyebabkan masyarakat ini bersifat terbuka dan dinamis. Termasuk dalam kawasan ini adalah daerah Hijaz dan Yaman.⁶⁵

⁶⁵ Ibid., 40.